

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu keberlanjutan kini menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis global seiring meningkatnya kesadaran terhadap pengaruh aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja jangka panjang perusahaan (Kavadis & Thomsen, 2023; Sailesh & Reddy, 2024). Tekanan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, konsumen, dan lembaga regulator, semakin mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam strategi operasionalnya. (Shubham et al., 2018; Baah et al., 2020). Berdasarkan *Global Risks Report 2023* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum*, perubahan iklim serta ketimpangan sosial termasuk dalam lima risiko global terbesar yang akan dihadapi dalam satu dekade ke depan (World Economic Forum, 2023). Menurut (Schramade, 2017; Khan et al., 2021; Bonfanti et al., 2023) kondisi tersebut menegaskan pentingnya bagi perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, sehingga *sustainability performance* menjadi tolok ukur utama keberhasilan integrasi keberlanjutan dalam strategi bisnis perusahaan.

Environmental, Social, dan Governance (ESG) saat ini berfungsi sebagai kerangka kerja utama dalam menilai sejauh mana perusahaan berkomitmen terhadap prinsip keberlanjutan (Whitelock, 2019; Meiden & Silaban, 2023; Padilla Rivera et al., 2025). Menurut penelitian yang dilakukan Berg et al. (2022), aset yang dikelola menggunakan kriteria ESG telah meningkat dari kurang dari USD 10 triliun pada tahun 2012 menjadi lebih dari USD 40 triliun secara global pada tahun 2022, didorong oleh permintaan dari investor institusional dan perubahan

regulasi. Investor institusional kini semakin memperhatikan skor ESG dalam proses pengambilan keputusan investasi karena dianggap memiliki hubungan erat dengan tingkat risiko jangka panjang serta kinerja keuangan perusahaan (Friede et al., 2015; Tseng et al., 2019; Park & Jang, 2021). Meskipun penerapan konsep ESG menunjukkan tren peningkatan, masih terdapat kesenjangan bukti empiris terkait sejauh mana masing masing dimensi ESG berpengaruh secara nyata terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan (Li et al., 2021; Ye et al., 2022; Kim & Yang, 2026).

Corporate governance memiliki peranan penting dalam mendorong terciptanya praktik bisnis yang berkelanjutan (Wu & Jin, 2022; Helfaya & Aboud, 2023; Sarma et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan dewan direksi yang independen, transparansi dalam pelaporan, serta mekanisme akuntabilitas internal yang kuat dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keberlanjutan perusahaan (Rahin, 2019; Martínez-ferrero & García-meca, 2020; Halid et al., 2021). Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan sejak tahun 2015, meskipun tingkat penerapannya masih menunjukkan variasi yang cukup besar antarperusahaan (BEI, 2023). Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kualitas tata kelola perusahaan benar benar berfungsi sebagai faktor pendorong efektif bagi peningkatan kinerja keberlanjutan, khususnya di pasar berkembang (Hussain et al., 2018; Crifo et al., 2019; Naciti, 2019).

Financial performance sering dipandang sebagai ukuran utama keberhasilan suatu perusahaan, namun kaitannya dengan aspek keberlanjutan masih menjadi topik yang diperdebatkan (Poeck et al., 2016; Mark, 2016). Sejumlah penelitian

menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan dan kinerja keberlanjutan, sementara penelitian lainnya menghasilkan temuan yang bervariasi dan tidak konsisten (Hussain et al., 2018; Margolis & Walsh, 2019). Hasil meta analisis yang dilakukan oleh Friede et al., (2015) mengungkapkan bahwa sekitar 90% penelitian menemukan hubungan netral hingga positif antara penerapan ESG dan kinerja keuangan perusahaan. Meski demikian, hubungan tersebut diduga bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti efisiensi operasional, kualitas manajemen, serta kemampuan adaptasi strategis (Alhares, 2025).

Dalam konteks ini, kapabilitas internal perusahaan seperti efisiensi operasional, pengelolaan sumber daya, serta strategi keberlanjutan yang terintegrasi dipandang sebagai faktor penting yang dapat memperkuat hubungan antara ESG, *corporate governance*, dan *financial performance* (Le, 2022). Laporan *European Environment Agency 2022* menunjukkan bahwa perusahaan yang mengoptimalkan efisiensi energi dan sumber daya mampu meningkatkan kinerja lingkungan secara signifikan. Sementara itu, di kawasan Asia, UNESCAP (2023) melaporkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam implementasi strategi keberlanjutan yang efektif meskipun tekanan pasar terus meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan memiliki peran strategis dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel utama dalam keberlanjutan (Sobaih et al., 2022).

Sustainability performance menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai jangka panjang melalui integrasi yang seimbang antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi (Nicolaescu et al., 2015). Untuk menilai kinerja tersebut, standar internasional seperti *Sustainability Accounting Standards*

Board (SASB) banyak digunakan sebagai acuan pelaporan dan pengukuran (SASB, 2017). Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi perusahaan adalah bagaimana mengaitkan faktor strategis seperti ESG dan tata kelola perusahaan dengan hasil keberlanjutan yang dapat diukur secara operasional. Penelitian terkini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan berbasis mekanisme (*mechanism based approach*) guna memahami secara lebih mendalam proses pembentukan rantai nilai keberlanjutan di dalam organisasi (Li et al. 2020; Kim & Yang, 2026).

Berbagai penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh langsung antara ESG dan *sustainability performance*. Sebagai contoh, Fatemi et al. (2017) menemukan bahwa skor ESG memiliki korelasi signifikan terhadap kinerja keberlanjutan pada perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum mempertimbangkan peran variabel mediasi yang dapat menjelaskan hubungan antara ESG dan kinerja keberlanjutan terbentuk (Zhou et al., 2022; Alhares, 2025). Selain itu, banyak studi masih berfokus pada konteks negara maju, sehingga hasilnya kurang mencerminkan kondisi dan dinamika pasar berkembang seperti Indonesia (Ali et al., 2017).

Dalam konteks *corporate governance*, penelitian yang dilakukan oleh Buallay & Al-Ajmi (2018) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit serta tingkat independensi dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan. Namun, studi tersebut belum menguji bagaimana tata kelola perusahaan berperan dalam memperkuat efektivitas implementasi strategi keberlanjutan secara internal (Tiep et al., 2022). Di Indonesia, hasil penelitian oleh Jaffar et al. (2018) yang juga menemukan adanya hubungan positif antara penerapan *good corporate governance* dan kinerja lingkungan perusahaan.

Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan mekanisme operasional yang mendasari hubungan tersebut (Zhang & Wu, 2025).

Hubungan antara *financial performance* dan *sustainability performance* hingga kini masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Santis et al., (2016) menemukan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan kapasitas bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam praktik bisnis berkelanjutan, meskipun tidak selalu menghasilkan peningkatan langsung pada kinerja keberlanjutan. Di sisi lain, Ong et al., (2019) berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih rendah justru dapat terdorong untuk berinovasi melalui penerapan solusi yang efisien dan ramah lingkungan guna menekan biaya. Namun demikian, hanya sedikit penelitian yang menelusuri mekanisme internal yang menjelaskan bagaimana kinerja keuangan memengaruhi kinerja keberlanjutan (Liu et al., 2022).

Peran faktor internal perusahaan semakin mendapat perhatian dalam penelitian terbaru. Zhao et al. (2023) dan Zheng et al. (2022) menemukan jika implementasi strategi keberlanjutan perusahaan dapat memperkuat hubungan antara ESG dan kinerja lingkungan. Namun, penelitian tersebut belum memasukkan faktor *corporate governance* dan *financial performance* sebagai variabel prediktor tambahan. Sementara itu, penelitian oleh Huang et al. (2016) menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti regulasi dan tekanan pasar memengaruhi kinerja keberlanjutan, tetapi masih kurang menyoroti faktor internal perusahaan (Cao & Chen, 2019; Song & Yu, 2017).

Sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat parsial, di mana analisis hanya berfokus pada satu atau dua variabel tanpa mengembangkan model yang komprehensif yang mengintegrasikan ESG, *corporate governance*, dan *financial*

performance secara simultan (Zubeltzu-Jaka et al., 2018; Lee & Suh, 2022). Banyak penelitian juga bergantung pada data sekunder tanpa mempertimbangkan validasi kontekstual yang mencerminkan dinamika lokal (Akcem et al., 2019). Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman terhadap mekanisme yang kompleks dan saling terkait dalam mendorong *sustainability performance* masih bersifat terpisah pisah dan belum menyeluruh.

Penelitian ini mengembangkan dan menguji model terintegrasi yang menghubungkan tiga variabel independen ESG, *corporate governance*, dan *financial performance* terhadap *sustainability performance*. Pendekatan ini memperluas cakupan *Stakeholder Theory* dengan memasukkan mekanisme inovasi sebagai jalur strategis yang menjembatani faktor internal perusahaan dan hasil keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini menawarkan bukti empiris dari konteks pasar berkembang, khususnya Indonesia, yang masih relatif jarang dibahas dalam literatur global (Ali et al., 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur manajemen strategis dan keberlanjutan dengan menghadirkan perspektif yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi ekonomi berkembang.

Dalam era transisi global menuju ekonomi rendah karbon, perusahaan menghadapi tantangan ganda untuk tetap mempertahankan daya saing finansial sekaligus berperan aktif dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (Filho et al., 2018; Izzo et al., 2020). Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan target *net zero emission* pada tahun 2060, yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan praktik keberlanjutan (Stern & Valero, 2021). Meskipun demikian, data dari Bursa Efek Indonesia (BEI, 2023) menunjukkan bahwa implementasi strategi keberlanjutan masih terbatas, sebagaimana dikemukakan

oleh Ahmed et al. (2021), yang menegaskan bahwa banyak perusahaan di negara berkembang menghadapi tantangan dalam menerjemahkan kebijakan lingkungan ke dalam praktik operasional yang nyata.

Tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Khan et al., (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian ESG belum mengintegrasikan variabel mekanisme dalam modelnya. Studi oleh Hazbi & Mounir (2023) misalnya, misalnya masih terbatas pada hubungan langsung. Sementara itu, di Indonesia, penelitian oleh Radu et al. (2023) masih berfokus pada hubungan langsung antara ESG dan kinerja keberlanjutan tanpa mempertimbangkan mekanisme inovasi sebagai jalur penghubung. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara *Environmental, Social, and Governance* (ESG), *corporate governance*, dan *financial performance* terhadap *sustainability performance*, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, tetapi ada juga penelitian lain yang menemukan hubungan yang lemah bahkan tidak signifikan. Oleh karena itu, hubungan antar variabel tersebut masih belum dapat disimpulkan secara pasti (Hussain et al., 2018; Margolis & Walsh, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Environmental, Social, dan Governance* (ESG), *corporate governance*, dan *financial performance* terhadap *sustainability performance*. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai mekanisme transmisi yang menghubungkan faktor faktor strategis perusahaan dengan kinerja keberlanjutan, sehingga memperluas literatur tentang manajemen keberlanjutan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan strategis bagi manajemen perusahaan dan regulator dalam merancang kebijakan serta praktik bisnis yang

mendorong tercapainya keberlanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Aureli et al. (2020) dan Li (2024) bahwa penerapan prinsip ESG dapat memperkuat kerangka kebijakan dan tata kelola keberlanjutan di tingkat korporasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan publik yang memperkuat insentif, sejalan dengan temuan Carfora et al. (2017) dan Romano et al. (2017) yang menyoroti pentingnya dukungan kebijakan terhadap inovasi berkelanjutan di negara berkembang. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab tantangan global dalam membangun model bisnis yang tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ESG (*environmental, social, dan governance*) berpengaruh positif terhadap *sustainability performance*?
2. Apakah *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *sustainability performance*?
3. Apakah *financial performance* berpengaruh positif terhadap *sustainability performance*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ESG (*environmental, social, dan governance*) terhadap *sustainability performance*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *sustainability performance*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *financial performance* terhadap *sustainability performance*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat dan mengembangkan Stakeholder Theory dengan menunjukkan bahwa perhatian perusahaan terhadap aspek ESG, *corporate governance*, serta *financial performance* merupakan wujud tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder*. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan melalui penerapan praktik ESG tidak hanya bertujuan untuk memenuhi harapan *stakeholder*, tetapi juga menjadi strategi yang mampu meningkatkan *sustainability performance*. Oleh karena itu, penelitian ini menambah kajian literatur dengan menghadirkan bukti empiris mengenai pentingnya integrasi ESG, *corporate governance*, dan *financial performance* dalam mendukung peningkatan kinerja keberlanjutan perusahaan, terutama pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi *Stakeholder*: Investor institusional, analis keuangan, dan lembaga pemeringkat ESG dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menilai nilai jangka panjang suatu perusahaan berdasarkan tingkat komitmennya terhadap penerapan prinsip ESG (*Environmental*, *Social*, dan *Governance*), *corporate governance*, serta *financial performance*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang secara konsisten menerapkan praktik ESG dan didukung oleh tata kelola yang baik serta kinerja keuangan yang stabil cenderung memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap risiko lingkungan maupun regulasi. Selain itu, perusahaan tersebut juga memiliki potensi untuk mencapai pertumbuhan yang lebih

stabil dan berkelanjutan di masa depan, sehingga dapat menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi.

- b. Bagi Emiten: Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan strategis bagi manajemen perusahaan dalam menyusun kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar ESG, namun juga mengintegrasikan aspek tersebut ke dalam strategi bisnis secara menyeluruh guna meningkatkan kinerja keberlanjutan. Perusahaan perlu memahami bahwa penerapan ESG, yang meliputi pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik, bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif. Penerapan ESG yang dilakukan secara konsisten dipercaya dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi perusahaan, serta membangun kepercayaan investor dan para pemangku kepentingan lainnya.
- c. Bagi Akademik dan Kampus: Penelitian ini berpotensi menjadi referensi penting dalam pengembangan kurikulum pada bidang manajemen, akuntansi, dan studi lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, seperti studi komparatif antar sektor, analisis longitudinal setelah tahun 2025, maupun eksplorasi variabel moderator seperti ukuran perusahaan, kepemilikan asing, dan tingkat digitalisasi.
- d. Bagi Pemerintah: Lembaga yang memiliki otoritas, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), serta Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan insentif yang

mendorong perusahaan manufaktur untuk berinvestasi pada upaya yang lebih ramah lingkungan. Bentuk implementasinya dapat berupa pemberian insentif pajak, kemudahan akses terhadap pendanaan hijau, maupun penerapan kewajiban pelaporan ESG yang lebih ketat dengan tetap disertai dukungan dan pendampingan teknis agar perusahaan dapat menerapkannya secara optimal.